

# Karakteristik Penderita Otitis Media Supuratif Kronik yang Menjalani Operasi di RSUP. Dr M. Djamil Padang Tahun 2021

Suharni<sup>1\*</sup>, Irwan Triansyah<sup>1</sup>, Mayang Lestari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah

<sup>2</sup>Mahasiswa Kedokteran Universitas Baiturrahmah

\*Email : [suharni.tanjung@gmail.com](mailto:suharni.tanjung@gmail.com)

## Abstrak

**Latar belakang** : Otitis media supuratif kronis (OMSK) adalah suatu radang kronis di mukosa telinga tengah dan cavum mastoid yang ditandai dengan perforasi membran timpani serta riwayat lebih dari dua bulan keluar cairan dari telinga (otore), OMSK dibagi menjadi 2 tipe, tipe aman dan bahaya, penanganan yang tidak adekuat serta adanya resistensi terhadap antibiotik membuat salah satu penanganan OMSK yang banyak dilakukan adalah operasi, agar terhindar dari komplikasi. **Tujuan** : Untuk mengetahui karakteristik penderita Otitis Media Supuratif Kronik yang menjalani operasi di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2021. **Metode** : Ruang lingkup penelitian ini adalah bidang ilmu kedokteran penyakit telinga hidung dan tenggorokan. Penelitian dilakukan pada November sampai dengan Desember tahun 2022. Jenis penelitian adalah *deskriptif*. Populasi terjangkau pada penelitian adalah pasien yang menjalani tindakan operasi yang di diagnosis otitis media supuratif kronik di RSUP Dr. M. Djamil Padang sebanyak 57 sampel dengan teknik *total sampling*. Analisa data univariat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan pengolahan data menggunakan komputersasi program SPSS versi IBM 25.0. **Hasil** : Distribusi karakteristik penderita OMSK yang menjalani operasi terbanyak adalah, usia remaja akhir 24 orang (42,1%), jenis kelamin laki-laki 32 orang (56,1%), tipe OMSK adalah tipe aman 31 orang (54,4%), jenis operasi timpanoplasti 31 orang (54,4%), dan indeks massa tubuh normal yaitu 30 orang (52,6%). **Kesimpulan** : Usia terbanyak adalah remaja akhir, jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki, tipe OMSK terbanyak adalah tipe aman, jenis operasi terbanyak adalah timpanoplasti, dan indeks massa tubuh terbanyak adalah normal.

**Kata Kunci** : usia, jenis kelamin, tipe OMSK, jenis operasi, IMT.

## Abstrack

**Background** : Chronic Suppurative Otitis Media (OMSK) is a chronic inflammation in the middle ear mucosa and cavum mastoid with the symptoms of perforation of the tympanic membrane and the secretion of earwax for more than two months (otore). Chronic suppurative otitis media is divided into two types : Safe type and dangerous type. inappropriate treatment and the resistance of antibiotic make one of the most treatment of OMSK is operation to avoid complication. **Aims** : To figure out the characteristics of Chronic Suppurative Otitis Media (OMSK) patients who undergo operation at Dr. M. Djamil Central Hospital of Padang in 2021. **Method** : The scope of this research is (Ear, Nose, and Throat) ENT medical science. This research occurred during November until December 2022. Type of the research is descriptive research. The reachable population of this research is the patients who are diagnosed for OMSK and undergo operation at Dr. M. Djamil Central Hospital of Padang as many as 57 samples, which are taken by total sampling technique. The univariate data analysis is presented in the form of distribution of frequency. And the data processing is processed by using SPSS version IBM 25.0 program. **Result** : Distribution characteristics of CSOM ages are post-teenagers 24 patients (42,1%), gender are male 32 patients (56,1%), OMSK types are safe type 31 patients (54,4%), operation types are tympanoplasty 31 patients (54,4%), and most body mass indexes are normal 30 patients (52,6%). **Conclusion** : The most ages are post-teenagers; genders are male; OMSK types are safe type; operation types are tympanoplasty; and the most body mass indexes are normal.

**Keywords** : Age, gender, OMSK type, type of operation, and body mass index

## I. PENDAHULUAN

Beberapa gangguan dapat terjadi pada organ telinga, gangguan pada telinga luar telinga tengah dan juga telinga dalam faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan pendengaran mulai dari genetik, penyakit infeksi tertentu, infeksi kronik telinga. Otitis media supuratif kronis (OMSK) adalah suatu radang kronis di mukosa telinga tengah dan cavum mastoid yang ditandai dengan perforasi membran timpani serta riwayat lebih dari dua bulan keluar cairan dari telinga (otore), di dalam masyarakat Indonesia OMSK dikenal dengan sebutan congek teleran atau telinga berair kebanyakan penderita OMSK beranggapan penyakit ini merupakan penyakit biasa dan bisa sembuh dengan sendirinya.<sup>1,2</sup>

Kronisitas pada OMSK masih menjadi perdebatan, sebagian ahli mendefinisikan kronis apabila ditemukan gejala menetap lebih dari 3 minggu dan ada juga yang menyebutkan kronis apabila gejala menetap lebih dari 6 minggu/lebih dari 3 bulan, sekret yang keluar pun dapat terjadi secara menetap ataupun hilang timbul. OMSK dibagi menjadi menjadi 2 tipe, yaitu tipe aman atau tubotimpani, pada tipe ini tidak disertai kolesteatoma biasanya mengenai anteroinferior telinga tengah yang berkaitan dengan *tuba Eustachius* biasanya menyebabkan perforasi sentral sedangkan tipe bahaya sering berkaitan dengan kolesteatoma dan paling sering menyebabkan komplikasi.<sup>3,4,5</sup>

Pada OMSK bakteri penyebabnya adalah campuran bakteri Gram-negatif, Gram-positif, aerob, dan bakteri anaerob, penelitian yang dilakukan Toari tahun 2018 didapatkan bakteri penyebab OMSK terbanyak adalah *Pseudomonas aeruginosa* (40,4%) sedangkan bakteri non *Pseudomonas aeruginosa* (59,6%) dan juga didapatkan pasien OMSK mengalami gangguan pendengaran yaitu (61,2%), dengan derajat ringan (34,1%) sedang (31,8%) dan berat (34,1%). Penelitian yang telah dilakukan oleh Sasmita didapatkan 53 spesimen *swab* telinga penderita OMSK, bakteri yang paling banyak ditemukan adalah *Staphylococcus sp* sebanyak 37,73%, *Pseudomonas sp* sebanyak 26,41%, *Klebsiella sp* 18,86%, *Proteus sp* 11,32%, dan *Acinetobacter sp* 5,66%.<sup>2,6,7</sup>

Prevalensi OMSK sendiri di dunia adalah sekitar 65-330.000.000/tahun, dan menjadi salah satu penyebab ketulian terbanyak, kejadian OMSK sering terjadi di negara berkembang dibandingkan negara maju, insiden di negara maju adalah sekitar 1% sedangkan untuk negara berkembang lebih tinggi yaitu 5-10%, tingginya angka kejadian OMSK pada negara berkembang dikarenakan kehidupan sosial ekonomi yang rendah, lingkungan yang kumuh, serta status kesehatan gizi yang buruk, diperkirakan ada 31 juta kasus baru OMSK per tahun dengan kejadian 22,6 % terjadi pada anak-anak kurang dari 5 tahun, kejadian OMSK di Asia Tenggara adalah 5,2 % sedangkan di Indonesia secara umum adalah 3,9% populasi.<sup>8,9</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Debora tahun 2021, didapatkan bahwa kondisi OMSK yang terbanyak adalah berusia 11-20 tahun dan 21-30 tahun dengan jenis kelamin yang terbanyak adalah laki-laki dan sebagian besar pasien tidak bekerja dengan keluhan yang paling banyak adalah keluar cairan dari telinga, OMSK menjadi berbahaya jika tidak ditangani dengan baik hingga bisa menyebabkan komplikasi yang berakibat kematian terutama bila disertai dengan kolesteatoma atau OMSK tipe bahaya sedangkan yang tipe aman jarang menimbulkan komplikasi, penelitian yang dilakukan di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2020 dengan menggunakan data rekam medis pasien yang di diagnosis OMSK pada tahun 2017-2019 didapatkan ada 242 kasus OMSK tipe bahaya dan terdapat 1 angka kematian akibat dari komplikasi, banyaknya kasus OMSK tipe bahaya dikarenakan minimnya pengetahuan tentang perjalanan penyakit dan bahaya yang ditimbulkan.<sup>1,10</sup>

Adanya kemajuan terbaru dalam imunisasi dan antibiotik telah menurunkan insiden OMSK beserta komplikasinya namun pada negara berkembang efek yang ditimbulkan masih menjadi masalah utama hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bahaya komplikasi OMSK, kurangnya fasilitas kesehatan, dan munculnya resistensi bakteri terhadap antibiotik. Penanganan OMSK yang tidak adekuat dapat meningkatkan biaya pengobatan serta penurunan kualitas hidup pasien dan terjadinya infeksi berulang, tindakan operasi diperlukan jika dengan penggunaan antibiotik telah membuat sekret menjadi kering

tetapi masih ditemukan perforasi maka idealnya dilakukan tindakan pembedahan seperti miringoplasti atau timpanoplasti tujuan dari operasi ini adalah untuk menghentikan infeksi secara permanen, memperbaiki membran timpani yang perforasi, serta mencegah terjadinya kerusakan pendengaran yang lebih berat dan mencegah terjadinya komplikasi.<sup>11,12,13</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Narendra tahun 2019-2019 didapatkan penderita OMSK yang menjalani operasi terbanyak adalah kelompok umur 31-40 tahun dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan jumlahnya sama jenis operasi yang sering dilakukan adalah timpanoplasti dan ditemukan kolesteatoma sebanyak (40%), perforasi yang paling banyak ditemukan adalah perforasi subtotal (44%) diikuti perforasi total (44%), prognosis dari OMSK ini tergantung dari cepat atau lambatnya pengobatan yang diberikan, semakin cepat penanganannya maka prognosisnya akan baik, jika pasien OMSK terlambat mendapat penanganan, maka prognosis akan menjadi buruk.<sup>1,12</sup>

Banyaknya kasus OMSK di kota Padang seperti yang telah diteliti sebelumnya dan masih banyaknya masyarakat yang belum mengetahui bahaya yang ditimbulkan sehingga masyarakat datang dengan OMSK tipe bahaya, salah satu penanganan OMSK adalah dengan dilakukannya tindakan operasi karena belum adanya data mengenai pasien otitis media supuratif kronis yang menjalani operasi, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik “karakteristik penderita otitis media supuratif kronis yang menjalani operasi di RSUP DR. M. Djamil Padang tahun 2021 ”

## II. METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini mencakup bidang ilmu kedokteran penyakit Telinga Hidung dan Tenggorokan, Penelitian ini dilaksanakan di Instalasi Rekam Medik RSUP Dr. M. Djamil Padang pada bulan November–Desember 2022. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, dengan rancangan penelitian menggunakan desain *cross sectional*, sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari rekam medik pasien yang menderita otitis media supuratif kronis di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2021.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasien yang menjalani tindakan operasi otitis media supuratif kronis tercatat di rekam medik RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2021, yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi

## III. HASIL

Berdasarkan 57 pasien penderita OMSK yang menjalani operasi di RSUP. Dr. M Djamil Padang pada tahun 2021.

TABEL 1. DISTRIBUSI FREKUENSI PASIEN OTITIS MEDIA SUPURATIF KRONIS YANG MENJALANI OPERASI BERDASARKAN USIA.

Usia	F	%
- Balita 0-5 tahun	1	1,8
- Kanak kanak 6-11	3	5,3
- Remaja awal 12-16	5	8,8
- Remaja akhir 17-25	24	42,1
- Dewasa awal 26-35	7	12,3
- Dewasa akhir 36-45	7	12,3
- Lansia awal 46-55	8	14,0
- Lansia akhir 56-65	1	1,8
- Manula >65 tahun	1	1,8
<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa dari 57 responden, usia terbanyak adalah remaja akhir yaitu 24 orang (42,1%).

TABEL 2. DISTRIBUSI FREKUENSI PASIEN OTITIS MEDIA SUPURATIF KRONIS YANG MENJALANI OPERASI BERDASARKAN JENIS KELAMIN.

Jenis Kelamin	F	%
Laki-laki	32	56,1
Perempuan	25	43,9
<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa dari 57 responden, jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki yaitu 32 orang (56,1%).

TABEL 3. DISTRIBUSI FREKUENSI PASIEN OTITIS MEDIA SUPURATIF KRONIS YANG MENJALANI OPERASI BERDASARKAN TIPE OMSK.

Tipe OMSK	F	%
Aman	31	54,4
Bahaya	26	45,6
<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa dari 57 responden, tipe OMSK terbanyak adalah aman yaitu 31 orang (54,4%).

**TABEL 4. DISTRIBUSI FREKUENSI PASIEN OTITIS MEDIA SUPURATIF KRONIS YANG MENJALANI OPERASI BERDASARKAN JENIS OPERASI.**

Jenis Operasi	F	%
Mastoidektomi sederhana ( <i>simple mastoidektomy</i> )	0	0
Mastoidektomi radikal	0	0
Mastoidektomi radikal dengan modifikasi	0	0
Timpanomastoidektomi	26	45,6
Miringoplasti	0	0
Timpanoplasti Pendekatan ganda.	0	0
Timpanoplasti	31	54,4
Total	57	100,0

**TABEL 5. DISTRIBUSI FREKUENSI PASIEN OTITIS MEDIA SUPURATIF KRONIS YANG MENJALANI OPERASI BERDASARKAN INDEKS MASSA TUBUH.**

IMT	F	%
<i>Underweight</i>	7	12,3
Normal	30	52,6
<i>Overweight</i>	14	24,6
Obesitas I	4	7,0
Obesitas II	2	3,5
<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa dari 57 responden, indeks massa tubuh terbanyak adalah normal yaitu 30 orang (52,6%).

#### IV. PEMBAHASAN

##### 1. DISTRIBUSI FREKUENSI PASIEN OTITIS MEDIA SUPURATIF KRONIS YANG MENJALANI OPERASI BERDASARKAN USIA.

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil dari 57 responden, usia terbanyak 17-25 tahun atau remaja akhir yaitu 24 orang (42,1%) pada penderita Otitis Media Supuratif Kronis yang menjalani operasi di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2021.

Otitis media supuratif kronik sering terjadi diawali dengan adanya otitis media berulang pada anak, alasan terjadinya hal tersebut adalah letak dan ukuran *tuba eustachius* yang lebih

pendek dan datar sehingga mudah terkena radang telinga tengah, faktor radang biasanya bermula dari nasofaring, seperti rinitis, tonsilitis, adenoiditis, dan sinusitis, berdasarkan laporan WHO kejadian OMSK di negara berkembang didominasi oleh populasi muda, prevalensi OMSK berdasarkan survei di beberapa negara ditemukan banyak pada anak usia sekolah, banyaknya kasus yang ditemukan pada remaja yang mana umur tersebut adalah masa sekolah dan menempuh pendidikan, akan tetapi karena penanganan yang tidak adekuat dalam menangani infeksi kronik ini menyebabkan tingginya kasus OMSK.<sup>6,14,15</sup>

Sejalan dengan penelitian Laisitawati pada tahun 2017 didapatkan distribusi pasien OMSK yang paling banyak adalah usia remaja akhir yaitu usia 16-25 tahun sebanyak (36,2%), serta penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Zahara jumlah pasien OMSK terbanyak yaitu usia >18 tahun, hal ini dikarenakan terpaparnya infeksi dari lingkungan, *hygiene* yang kurang baik dan riwayat infeksi kronis yang tidak diobati secara adekuat, banyaknya kasus OMSK pada usia 16-25 tahun ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah akibat infeksi telinga yang dimulai sejak usia kanak-kanak, dan juga riwayat keluar cairan dari telinga sejak kecil dan datang kembali saat beranjak dewasa, OMSK yang terjadi merupakan kelanjutan dari keluhan yang terjadi saat kecil.<sup>6,16,17</sup> Penelitian Utami tahun 2021 didapatkan usia pasien terbanyak adalah 11-20 tahun yaitu (34%) dan penelitian Putra tahun 2014 tentang karakteristik pasien OMSK di Poliklinik THT RSUP Sanglah didapatkan usia pasien terbanyak adalah 11-20 tahun yaitu (40,2%).<sup>18,19</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Abraham dkk (2019) menunjukkan proporsi pasien OMSK terbanyak pada usia 11-15 tahun, prevalensi terjadinya OMSK banyak terjadi pada usia dewasa muda dan anak-anak, kondisi imunitas yang masih imatur, *tuba Eustachius* yang relatif pendek dan lurus sehingga memudahkan penyebaran infeksi dari nasofaring ke bagian telinga tengah dapat menjelaskan alasan kebanyakan pasien OMSK merupakan anak-anak, penelitian yang dilakukan oleh Elni tahun 2014 didapatkan hasil yang paling banyak yaitu usia lanjut >65 tahun, hal ini dikarenakan pada usia lanjut banyak mengalami penurunan fungsi organ tubuh yang tidak dapat bekerja secara normal.<sup>3,20</sup>

## 2. DISTRIBUSI FREKUENSI PASIEN OTITIS MEDIA SUPURATIF KRONIS YANG MENJALANI OPERASI BERDASARKAN JENIS KELAMIN.

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil dari 57 responden, jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki yaitu 32 orang (56,1%) pada penderita Otitis Media Supuratif Kronis yang menjalani operasi di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2021.

Otitis media supuratif kronik tidak membedakan jenis kelamin, namun OMSK lebih berisiko terjadi pada pria dibandingkan wanita yaitu 1,25% lebih tinggi dibandingkan wanita, penjelasan lainnya mengenai penyebab banyaknya penyakit ini pada laki-laki kemungkinan dikarenakan kebiasaan kerja laki-laki yang lebih sering berada diluar ruangan dibandingkan perempuan sehingga kemungkinan mengalami infeksi dan iritasi akibat kontaminan lingkungan, dan juga laki-laki mendominasi terkena ISPA, dan juga dipengaruhi oleh faktor hormonal dan imunologis pada laki-laki berbeda dengan perempuan yang bisa mengganggu fungsi *tuba Eustachius*, selain itu penggunaan rokok ataupun terpapar asap rokok juga menjadi penyebab infeksi saluran napas atas dan tidak menutup kemungkinan menyebabkan peningkatan ekspresi sitokin yang terlibat dalam proses peradangan, proses peradangan atau infeksi bisa berasal dari nasofaring yang kemudian antigen bermigrasi melalui tuba ke telinga tengah dan dalam jangka waktu lama terjadilah OMSK.<sup>1,21,14,15</sup>

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Umar tahun 2019 tentang karakteristik pasien OMSK di Poliklinik THT RSUD Dr. H Chasan Boesoirie periode Januari–Juli 2019 didapatkan jenis kelamin pasien terbanyak adalah laki-laki yaitu (54,5%) dan juga penelitian Putra tahun 2013 didapatkan pasien OMSK terbanyak adalah laki-laki yaitu (54,7%), dan juga penelitian yang dilakukan oleh Toari pada tahun 2019 didapatkan laki-laki (56,3%), hal ini membuktikan bahwa laki-laki memiliki risiko yang lebih tinggi menderita OMSK dibandingkan perempuan.<sup>6,14,22</sup>

Secara teori, jenis kelamin bukan termasuk sebagai faktor penentu OMSK karena tidak ada selisih hasil yang signifikan antara jenis kelamin dengan OMSK pada hasil analisis yang telah

dilakukan, hasil yang berbeda kemungkinan dapat terjadi karena perbedaan subjek penelitian.<sup>23</sup>

## 3. DISTRIBUSI FREKUENSI PASIEN OTITIS MEDIA SUPURATIF KRONIS YANG MENJALANI OPERASI BERDASARKAN TIPE OMSK.

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil dari 57 responden, tipe OMSK terbanyak adalah tipe aman yaitu 31 orang (54,4%) pada penderita Otitis Media Supuratif Kronis yang menjalani operasi di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2021.

OMSK secara teori terdiri dari dua tipe yaitu tipe aman dan tipe bahaya, tipe aman umumnya tidak memberikan komplikasi yang berbahaya, perforasi pada tipe aman terletak di sentral, dan tidak ditemukan kolesteatoma, sedangkan tipe bahaya disertai dengan adanya kolesteatoma, perforasi pada tipe bahaya terletak marginal atau atik.<sup>13</sup>

Tipe aman lebih sering ditemukan karena terdapat perhatian serta kewaspadaan masyarakat terhadap penyakit yang dialami, sehingga masyarakat akan sesegera mungkin memeriksakan diri ke dokter, kemungkinan penyebab rendahnya kasus OMSK tipe bahaya adalah tingginya kesadaran dari pasien OMSK untuk mencari pengobatan sejak dini.<sup>22,24</sup>

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Narendra tahun 2020 tentang karakteristik pasien OMSK yang menjalani operasi di RSUP Sanglah didapatkan tipe terbanyak adalah tipe aman yaitu (60%), penelitian yang dilakukan oleh Wijaya tahun 2020 ditemukan OMSK tipe aman sebanyak (73,5%), yang artinya lebih banyak dibandingkan tipe bahaya, penelitian Putra tahun 2013 di Poliklinik THT RSUD Sanglah tipe OMSK terbanyak adalah tipe aman yaitu (95,7%) tetapi berbeda dengan penelitian Maulida tahun 2020 tentang pola bakteri OMSK tipe aman dan bahaya di RSUD Ulin Banjarmasin didapatkan persentase jumlah pasien OMSK paling tinggi adalah OMSK tipe bahaya (65,58%) sedangkan tipe aman sebanyak (34,42%).<sup>12,19,25,24</sup>

#### 4. DISTRIBUSI FREKUENSI JENIS OPERASI YANG DILAKUKAN PADA PASIEN OTITIS MEDIA SUPURATIF KRONIS

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil dari 57 responden, jenis operasi terbanyak adalah timpanoplasti yaitu 31 orang (54,4%) pada penderita Otitis Media Supuratif Kronis yang menjalani operasi di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2021.

Banyaknya pasien OMSK yang menjalani operasi timpanoplasti dikarenakan teknik timpanoplasti semakin hari semakin berkembang, para ahli berusaha mencari teknik dan material *graft* yang dapat memberikan hasil maksimal, dan teknik ini banyak digunakan pada OMSK tipe aman yang tidak memiliki komplikasi, dan juga untuk memperbaiki pendengaran yang kurang akibat OMSK, otitis media yang kronik atau rekurent karena kontaminasi akibat perforasi membran timpani. Sejalan dengan penelitian Narendra tahun 2020 tentang karakteristik penderita OMSK di RSUP Sanglah didapatkan operasi yang paling banyak dijalani adalah timpanoplasti. Berbeda dengan penelitian Debora tahun 2021 di RSUP Haji Adam Malik Medan didapatkan dengan penatalaksanaan terbanyak adalah timpanomastoidektomi yaitu (36,2%), dan juga penelitian yang dilakukan oleh Parmer tahun 2017 didapatkan pasien OMSK yang menjalani operasi terbanyak adalah timpanomastoidektomi, serta penelitian Pangemanan tahun 2018 tentang OMSK di Poliklinik THT-KL RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado didapatkan jenis penanganan adalah dengan medikamentosa yaitu (77%), perbedaan dari segi terapi yang didapatkan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tergantung dari tipe OMSK yang didapatkan keseharian.<sup>10,12,26,27</sup>

Tindakan operatif terdiri dari mastoidektomi, timpanomastoidektomi, dan timpanoplasti, mastoidektomi terdiri dari mastoidektomi simpel dan radikal, timpanoplasti adalah operasi pada telinga tengah yang bertujuan untuk memperbaiki sistem aerasi dari tuba ke tulang temporal dan juga memperbaiki sistem penghantaran mekanik gelombang suara dan menciptakan kondisi yang kering dan bersih pada telinga, pada mastoidektomi simpel, korteks mastoid dibuka dari arah permukaan luarnya, lalu jaringan patologis dibuang, sedangkan pada

mastoidektomi radikal mengangkat hampir seluruh tulang mastoid.<sup>26,27</sup>

#### 5. DISTRIBUSI FREKUENSI PASIEN OTITIS MEDIA SUPURATIF KRONIS YANG MENJALANI OPERASI BERDASARKAN KLASIFIKASI INDEKS MASSA TUBUH (IMT).

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil dari 57 responden, indeks massa tubuh terbanyak adalah normal yaitu 30 orang (52,6%) pada penderita Otitis Media Supuratif Kronis yang menjalani operasi di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2021.

Penyakit kronis telinga lebih banyak ditemukan di daerah yang padat penduduk, karena di daerah tersebut mudah terjadi infeksi saluran pernafasan atas akibat malnutrisi atau gizi yang kurang baik.<sup>14</sup> Menurut Sari tahun 2020 status gizi dapat mempengaruhi keadaan umum seseorang, penelitian terhadap pengaruh nutrisi dan vitamin dalam peranannya mempengaruhi penyakit telinga tengah terutama di negara berkembang telah banyak dilakukan, hasil studi case control terhadap 75 anak dengan OMSK dan 74 anak sebagai kontrol, mendapatkan anak dengan OMSK memiliki gizi yang kurang dibandingkan kontrol dengan konsentrasi Zn, Se dan Ca yang rendah, banyak faktor yang mempengaruhi keadaan gizi kurang pada anak, namun yang paling penting adalah kesanggupan membeli makanan yang bergizi.<sup>28</sup>

Hasil temuan bahwa status gizi pasien OMSK terbanyak adalah normal, hal ini bisa disebabkan karena adanya control asupan makanan selama masa perawatan dari rumah sakit dan juga adanya perhatian dari keluarga untuk memenuhi kebutuhan gizi pasien OMSK, sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sesarini tahun 2019 siswa didapatkan status gizi terbanyak adalah baik yaitu (83,56%).<sup>29</sup>

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang karakteristik penderita Otitis Media Supuratif Kronis yang menjalani operasi di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2021, maka dapat disimpulkan bahwa: usia terbanyak adalah remaja akhir, jenis kelamin

terbanyak adalah laki-laki, tipe OMSK terbanyak adalah tipe aman, jenis operasi terbanyak adalah timpanoplasti, indeks massa tubuh terbanyak adalah normal.

## VI. SARAN

1. Bagi peneliti selanjutnya perlu dilakukan penelitian mengenai faktor resiko karena penelitian ini Hanya memfokuskan pada gambaran distribusi penderita OMSK.
2. Perlu dilakukan penelitian mengenai keberhasilan pengobatan untuk mengetahui efektifitas antibiotik juga perlu dilakukan sehingga dapat memberikan informasi lebih dalam penatalaksanaan pasien OMSK

## DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Rumadas LPA, Munilson J, Pertiwi D. Gambaran Komplikasi Otitis Media Supuratif Kronis Tipe Bahaya di RSUD Dr. M. Djamil Padang Tahun 2017-2019. *J Ilmu Kesehat Indones*. 2021;1(3):393-402.
- [2]. Taufan Hendra Wirawan1, I Made Sudipta2 SWD. Karakteristik penderita otitis media supuratif Kronik di rumah sakit umum pusat sanglah denpasar periode januari-desember 2014. *J Med Udayana*. 2020;9(3):43-7.
- [3]. Abraham Z, Ntunaguzi D, Kahinga A. Prevalence and etiological agents for chronic suppurative otitis media in a tertiary hospital in Tanzania. *BMC Res Notes*. 2019;12(1):429.
- [4]. Chong L, Head K, Richmond. Topical versus systemic antibiotics for chronic suppurative otitis media. *Cochrane Database Syst Rev*. 2018;6(5):37-40.
- [5]. Nurul Amany E, Rosalinda R, Munilson J, Edward Y. Peran Audiometri Tutur pada Otitis Media Supuratif Kronis. *J Otorinolarinol Kepala dan leher Indones*. 2022;1(1):67-82.
- [6]. Toari MA, Naftali Z. Lama Sakit, Letak Perforasi Dan Bakteri Penyebab Omsk Sebagai Faktor Risiko Terjadinya Jenis Dan Derajat Kurang Pendengaran Pada Penderita Omsk. *Diponegoro Med J (Jurnal Kedokt Diponegoro)*. 2018;7(2):1322-33.
- [7]. Sasmita B, Yaswir R, Lillah L. Identifikasi Bakteri dan Sensitivitas Terhadap Antibiotik Pada Otitis Media Supuratif Kronis Di RSUD Dr. M. Djamil Padang. *J Kesehat Andalas*. 2020;8(4):22-6.
- [8]. Akhyar Y, Rosalinda R. Penatalaksanaan Otitis Media Supuratif Kronis Tipe Kolesteatoma dengan Timpanomastoidektomi Dinding Runtuh dan Rekonstruksi Dinding Posterior Liang Telinga. *J Otorinolarinol Kepala dan Leher Indones*. 2022;1(1):55-66.
- [9]. Suryani L, Widuri A. Chronic Suppurative Otitis Media Characteristic in Secondary Hospital in Yogyakarta. *Open Access Maced J Med Sci*. 2021;9(5):152-6.
- [10]. Debora A, Balatif R. Karakteristik Pasien Otitis Media Supuratif Kronik di RSUD Haji Adam Malik Medan. *Maj Kedokt Andalas*. 2021;44(3):148-53.
- [11]. Parmer S, HM C. Prevalence of chronic suppurative otitis media in schoolgoing children. *Indian J Otol*. 2018;24(3):65-88.
- [12]. Narendra E, Saputra KAD. Karakteristik penderita otitis media supuratif kronis (OMSK) yang menjalani operasi di RSUD Sanglah. *Medicina (B Aires)*. 2020;51(1):46-9.
- [13]. Djaafar, Helmi, Ratna R. Kelainan Telinga Tengah. In: Soepardi EA, Iskandar N, editors. *Telinga, Hidung, Tenggorokan, kepala & leher*. 7th ed. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Indonesia; 2017. p. 57-78.
- [14]. Arya IP, Pratama A, Sudipta IM, Andi K, Saputra D. Gambaran Penderita Otitis Media Supuratif Kronik Di Rsup Sanglah Denpasar Tahun 2014-2016. *E-Jurnal Med*. 2019;8(4).
- [15]. Khrisna EA, Sudipta IM. Karakteristik Pasien Otitis Media Supuratif Kronis Di Rsup Sanglah Denpasar Tahun 2015. *J Med Udayana*. 2019;8(8):7-11.
- [16]. Laisitawati A, Ghanie A, Suciati T. Hubungan Otitis Media Supuratif Kronik dengan Derajat Gangguan Pendengaran di Departemen THT-KL RSUD Dr. Mohammad Hoesin Palembang. *Maj Kedokt Sriwij*. 2017;49(2):57-65.
- [17]. Alwy PM, Zachreini I, Sawitri H. Hubungan Usia Dan Jenis Kelamin Dengan Kejadian Otitis Media Supuratif Kronik Di Rumah Sakit Umum Daerah Cut Meutia Tahun 2019-2020 Relationship Between Age And Sex With Chronic Supurative Otitis Media At Cut Meutia General Hospital In 2019-2020. *J Ilm Mns dan Kesehat*. 2023;6(1):123-31.
- [18]. Utami NF, Nasution MS. Gambaran Faktor Risiko Dan Terapi Medikamentosa Pada Pasien Otitis Media Supuratif Kronik Tanpa Kolesteatoma Di Rumah Sakit Haji Mina Medan Tahun 2015 Hingga 2019. *J Ilm Maksitek*. 2021;6(2):51-8.
- [19]. Putra BR. Karakteristik Pasien Otitis Media Supuratif Kronik di Poliklinik THT Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Periode Januari-Juni 2013. *E-Jurnal Med*. 2019;5(12):91-9.
- [20]. Silalahi E Iorensi. Karakteristik Penderita Otitis Media Supuratif Kronik Rawat Jalan Di Rsud. Dr. Pirngadi Kota Medan Tahun 2014. *J Ilm PANNMED (Pharmacist, Anal Nurse, Nutr*

- Midwivery, *Environ Dent*. 2019;13(2):94–7.
- [21]. Novian G, Suherlan E, Azhali BA. Hubungan Usia dan Jenis Kelamin dengan Prevalensi Otitis Media Supuratif Kronik di Rumah Sakit Umum Daerah Al Ihsan Tahun 2018. *Pros Kedokt*. 2020;6(1):335–9.
- [22]. Umar NS, Pary MI, Soesanty. Karakteristik Pasien Otitis Media Supuratif Kronik di Poliklinik Telinga Hidung Tenggorok Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H Chasan Boesoerie Periode Januari –Juli 2019. *Kieraha Med J*. 2019;1(1):60–5.
- [23]. Nindya Shinta Rumastika, Syahda Nabilla Aristawidya ZF. Luas Perforasi Membran Timpani Berkorelasi Positif dengan Nilai Ambang Pendengaran Pasien Otitis Media Supuratif Kronik. *Jou Agromedicine Med Sci*. 2022;8(3):152–8.
- [24]. Wijaya W, Asthuta AR, Wulan S, Sutanegara D, Dewantara IPS. Karakteristik Otitis Media Supuratif Kronik di Poliklinik THT-KL RSUP Sanglah Denpasar tahun 2022. *J Med Udayana*. 2022;11(7):52–5.
- [25]. Maulida A, Rofii A, Muthmainah N. Pola Bakteri Otitis Media Supuratif Kronik Tipe Aman Dan Bahaya Di Rsud Ulin Banjarmasin. *Homeostasis*. 2020;3(2):235–42.
- [26]. Pangemanan DM, Palandeng OI, Pelealu OC. Otitis Media Supuratif Kronik di Poliklinik THT-KL RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *J e-Clinic*. 2018;6(1).
- [27]. Tadulako M, Nayoan CR. Timpanoplasti. *J Ilm Kedokt*. 2022;7(1):62–6.
- [28]. Sari MRN, Imanto M. Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Terhadap Otitis Media Supuratif Kronik ( OMSK ) The Relationship Between Clean and Healthy Life Style With Chronic Suppurative Otitis Media. *Majority*. 2020;9(2):158–65.
- [29]. Sesarini PM, Dwisaputra KAD. Distribusi penderita Otitis Media Supuratif Kronis (OMSK) berdasarkan beberapa faktor predisposisi pada siswa sekolah dasar di Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. *Medicina (B Aires)*. 2019;50(3):539–42.
- [30]. Anggraini, D., Hasni, D. ., & Amelia, R. . (2022). Pathogenesis of Sepsis. *Scientific Journal*, 1(4), 332–339. <https://doi.org/10.56260/sciena.v1i4.63>